

STUDI FENOMENOLOGI: PENILAIAN MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PEKANBARU

Desi Sukenti¹, Jamilin tinambunan² Muhammad Mukhlis³, Erlina⁴
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4}
*desisukenti@edu.uir.ac.id¹, jambilintinambunan@edu.uir.ac.id², m.mukhlis@edu.uir.ac.id³,
erlina310599@gmail.com⁴*

ABSTRACT

Reading assessment is a form of assessment activity carried out by educators in assessing students' reading. This study uses a phenomenological approach to explore teachers' experiences as participants in learning to read stories, read poetry and read descriptive texts in developing reading assessments. This study involved 15 Indonesian language teachers and conducted in-depth interviews about reading assessments in schools. The theories used in this research are Setiadi (2016), Abdul (2003), Tarigan (1994), Yunus (2012), Tampubolon (2015), Razak (2001), Nurhayati (2009), Djiwandono (2011), and the theory of Burhan Nurgiyantoro (2014). In-depth interview analysis in this study shows that the assessment of reading saga pays attention to the assessment of speech sounds, words, sentences, letters, language, readings, pays attention to reading pauses, sentence breaks, paragraph breaks, sentence content, letter content, punctuation marks, appreciates the content. In contrast, the construction of poetry reading assessment includes the assessment of diction sounds, sounds, letters, sentences, rhymes, rhythms, stanzas, the figure of speech, confidence, language style, appreciation. Descriptive text-based assessment is to assess the accuracy of diction (use of vocabulary, conjunctions between sentences, clarity of language sounds); the assessment of the accuracy of the sentence structure of the reading pays attention to 3 assessments, namely the arrangement of sentence patterns, stringing sentences and the form of sentences used; and assessing the spelling and writing used including the assessment of punctuation, use of capital letters. Educators can use this research recommendation on the construction of reading assessment in high school in the concept of reading assessment in schools.

Keywords: *Reading Assessment, Indonesian Language Learning*

ABSTRAK

Penilaian membaca merupakan suatu bentuk kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pendidik dalam menilai membaca peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman guru sebagai partisipan dalam pembelajaran membaca hikayat, membaca puisi dan membaca teks deskripsi dalam mengembangkan penilaian membaca. Penelitian ini melibatkan 15 guru bahasa Indonesia dan melakukan wawancara mendalam tentang penilaian membaca di sekolah. Teori yang digunakan penelitian ini adalah Setiadi (2016), Abdul (2003), Tarigan (1994), Yunus (2012), Tampubolon (2015), Razak (2001), Nurhayati (2009), Djiwandono (2011), serta teori Burhan Nurgiyantoro (2014). Analisis wawancara mendalam dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian membaca hikayat memperhatikan penilaian ucapan suara, kata, kalimat, huruf, bahasa, bacaan, memperhatikan jeda bacaan, jeda kalimat, jeda paragraf, isi kalimat, isi huruf, tanda baca, menghayati isi. Sedangkan konstruksi penilaian membaca puisi mencakup penilaian bunyi diksi, suara, huruf, kalimat, rima, ritme, bait, majas, percaya diri, gaya bahasa, penghayatan. Penilaian berbasis teks deskripsi adalah menilai ketepatan diksi (penggunaan kosakata, konjungsi antar kalimat, kejelasan bunyi bahasa); penilaian ketepatan struktur kalimat bacaan memperhatikan 3 penilaian yakni susunan pola kalimat, merangkai kalimat dan bentuk kalimat yang digunakan; dan menilai ejaan dan tata tulis yang digunakan mencakup penilaian tanda baca, pemakaian huruf kapital. Rekomendasi penelitian tentang konstruksi penilaian membaca di sekolah menengah atas ini dapat digunakan oleh pendidik dalam konsep penilaian membaca di sekolah.

Kata Kunci: *Penilaian Membaca, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan suatu hal yang amat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik terdiri dari pembelajaran membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Keempat pembelajaran ini menjadi kompetensi yang akan dicapai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterkaitan antara penilaian dengan pembelajaran sebagai dua bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran. Artinya dalam pelaksanaan pembelajaran tahapan-tahapan dilakukan oleh guru yakni menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan akhir. Pada kegiatan ini pendidik perlu melakukan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran penting dilakukan oleh guru dengan baik agar dapat mengetahui hasil dan perkembangan belajar siswa. Terkait dengan persoalan penilaian pembelajaran ini, peneliti ingin mengkonstruksi penilaian membaca dalam pembelajaran membaca.

Penilaian (*assessment*) perlu dikaji dengan baik bagaimana pendidik mampu menyiapkan penilaian dengan baik yang pada kajian ini lebih difokuskan kepada penilaian membaca. Hal yang penting dalam aspek membaca ini perlu dibangun suatu bentuk penilaian yang mampu mengintegrasikan aspek membaca dalam konsep penilaian pengetahuan, sikap maupun keterampilan benar-benar wujud dalam realisasi pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat oleh teori yang disampaikan oleh Hadiana, Deni (2015) menyebutkan bahwa penilaian dalam pendidikan digunakan sebagai instrumen untuk mengukur ketercapaian standar kompetensi lulusan dan mengetahui kesesuaian antara harapan ideal yang didokumenkan dalam bentuk tiga kemampuan peserta didik yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Selain itu juga berdasarkan kurikulum 2013 mensyaratkan bahwa penilaian itu penting dilakukan terhadap peserta didik harus dilakukan lebih otentik, komprehensif dan berimbang antara aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam teori Zaki (2000) mengemukakan bahwa Penilaian merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu diperhatikan pula komponen-

komponen penting dalam sebuah pengajaran yakni tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Semua komponen tersebut harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar, karena setiap komponen saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain. Dalam teori Atmazaki (2013) penilaian (*assessment*) juga merupakan proses pendokumentasian pengetahuan, ketarampilan, sikap yang dapat diukur. Disamping itu juga dijelaskan oleh Overton dalam Atmazaki bahwa penilaian adalah proses pengumpulan informasi data dan fakta untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan pengambilan keputusan tentang siswa.

Penilaian membaca (*assessment of reading*) merupakan suatu penilaian yang memfokuskan kepada kompetensi membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai indikator dan instrumen penilaian membaca yang valid dan terukur berdasarkan materi-materi kompetensinya dalam pembelajaran membaca. Pembelajaran tersebut dituangkan dalam bentuk aktivitas belajar meliputi aktivitas memahami, membedakan, mengklasifikasi, mengidentifikasi kekurangan, menangkap makna, menyusun, menelaah dan merevisi serta meringkas. Selain bentuk aktivitas juga pendidik harus mengenal jenis teks yang diberikan seperti cerita moral (fabel), ulasan, diskusi, cerita prosedur, cerita biografi, tanggapan kritis (Atmazaki: 2013; Sukenti et al., 2021).

Berbagai penelitian tersebut menggambarkan bahwa penilaian yang dilakukan guru-guru masih bermasalah dalam pembelajaran sehingga menjadi hal yang krusial bagi peneliti untuk dijadikan penelitian. Penilaian telah banyak dilakukan oleh para peneliti yang lain, namun masalah penilaian yang dilakukan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran menjadi masalah yang sangat krusial (Sukenti, Tambak, & Charlina, 2020). Pusat Penilaian Pendidikan (2019) telah menyusun panduan tentang bagaimana melaksanakan proses penilaian sesuai dengan kurikulum yang berlaku seperti panduan penilaian tertulis maupun penilaian kinerja untuk menjadi bahan penilaian yang tepat dan kredibel. Sejatinnya guru-guru telah mahir dalam membangun dan membuat penilaian sesuai dengan aspek-aspek penilaian yang diminta dalam output penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan (Tambak & Sukenti, 2019) Namun, yang sering terlihat dari penelitian yang dilakukan masih mengukur

penilaian kognitif, sedangkan penilaian sikap dan keterampilan tidak wujud. Justru hal inilah yang menjadi hal penting untuk diteliti.

Sejauh ini terdapat beberapa peneliti yang pernah meneliti tentang penilaian (assessment) pembelajaran di jurnal-jurnal nasional maupun jurnal Internasional di beberapa Negara. Penelitian Agustina, dkk (2018) tentang “ Analisis Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 7 Muaro Jambi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melihat bahwa guru-guru sudah melaksanakan proses penilaian pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, namun guru-guru masih terbatas menyusun format penilaian yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penilaian otentik di SMP Negeri Muaro Jambi dan untuk mengetahui baik atau tidaknya pelaksanaan penilaian otentik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Astuti, Sri Indy dan Darsinah (2018) tentang Penilaian yang dilakukan di Surakarta tentang Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penilaian otentik berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penelitian lain juga diteliti oleh Sa'idah, dkk (2018) tentang penilaian otentik yang dilakukan di Jepara dengan model pengembangan penelitian dan pengembangan. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan instrumen berbasis kecakapan hidup dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menguji kualitas instrumen, sertamengetahui respon guru terhadap instrument. Penelitian Kamilati, Nurul (2018) meneliti tentang “Penilaian Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sebagai Acuan Pengembangan KurikulumDiklat Teknis Substantif Gurudengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan kurikulum diklat materi penilaian pembelajaran Diklat Teknis Substantif Kurikulum 2013 bagi guru-guru IPA.

Demikian pula di Sekolah Menengah Atas Kota Pekanbaru terdapat beberapa kesenjangan yang menggambarkan bahwa kurang mampunya guru-guru dalam mengkonstruksi penilaian yang holistik

mencakup penilaian kognitif, sikap dan keterampilan untuk mengukur hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran di bidang bahasa Indonesia terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni kompetensi membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Namun, yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini hanya memfokuskan kepada penilaian membaca (*assessment of reading*). Aspek penilaian membaca akan ditinjau dari empat aspek yakni aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sehingga penelitian ini memfokuskan kepada konstruksi penilaian membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang lain hanya mengetahui pelaksanaan penilaian otentik dalam pembelajaran, hal yang menarik dalam penelitian ini akan melihat bagaimana konstruksi penilaian membaca khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas Pekanbaru. Penelitian ini memfokuskan kepada penilaian membaca hikayat, penilaian membaca puisi dan penilaian membaca teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Fenomenologi. Dapat dijelaskan bahwa metode fenomenologi adalah metode yang dilakukan untuk memahami sebuah fenomena yang berhubungan dengan manusia dalam suatu keadaan tertentu. Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Musfiqon (2012:72), bahwa penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, menafsirkan dan memberi makna dari peristiwa-peristiwa, fenomena, dan hubungannya dengan manusia dalam situasi tertentu. Mengutip pendapat Creswell (2015:51) fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan mereka sendiri. Littlejohn (1996) dalam (Hamid, 2013) menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar realita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara terstruktur yang telah dilakukan peneliti kepada guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Kota Pekanbaru. Hasil penelitian tentang penilaian membaca hikayat dinilai pada aspek yakni kejelasan pelafalan, terdapat bangunan penilaian yang ditemukan dari informan yakni ucapan suara, ucapan kata, ucapan kalimat, ucapan huruf, ucapan bahasa, dan ucapan bacaan. Konstruksi ini merupakan unsur yang perlu diperhatikan dalam menilai membaca hikayat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada aspek Kelancaran Pelafalan membaca hikayat terdapat beberapa unsur yang ditemukan yakni memperhatikan jeda bacaan, kelancaran suara, memperhatikan jeda baik dalam kalimat maupun paragraf dan proses pelafalan yang tepat. Kedua aspek ini dapat digambarkan pada table dibawah ini:

Tabel 1. Data hasil wawancara penilaian membaca

Tema	Sub Tema	
Kelancaran Pelafalan	Jeda bacaan tepat	Mengucapkan bacaan-bacaan
		Tidak ada jeda
	Suara lancar	Bacaan yang tidak terbarabata
		Suara yang tidak bersuara
		Suara yang didengarkan
		Suara yang diucapkan harus terdengar lancar
	Memperhatikan jeda dalam kalimat	Suara keras
		Mengucapkan kalimat tidak ada jeda
	Memperhatikan jeda dalam paragraf	Memperhatika jeda pada setiap kalimat
		Paragraf yang dibaca tidak ada jeda lama
Ketepatan pelafalan	Tidak ada jeda pada kata	
	Melafalkan frasa	
	Melafalkan bahasa	
	Mengucapkan isi	Mengucapkan isi
Ketepatan pelafalan	Ucapan Suara	Mengucapkan Peristiwa
		Suara ucapan
		Ucapan suara
	Ucapan Kata	Suara yang diucapkan
		Ucapan kata

		Kata yang diucapkan
Ucapan Kalimat		Ucapan kalimat
		Kalimat yang lafalkan
Ucapan huruf		Huruf-huruf yang dilafalkan
		Ucapan huruf
Ucapan bahasa		Bahasa yang diucapkan
		Mengucapkan bahasa
		Bahasa yang dicapkan
Ucapan bacaan		Mengucapkan bunyi bacaan
Ucapan vocal		
Ucapan kalimat		Kalimat
		Menuturkan kalimat
Tanda baca		Tanda baca
Ucapan huruf		Mengucapkan huruf
Vokal yang tepat		
Pengucapan paragraf		
Percaya diri		
Kewajara Pelafalan	Ucapan kalimat	Mengucapkan kalimat
	Menghayati isi	
	pelafalan majas	
	Bunyi suara yang diucapkan	
	Ketelitian	
	Menuturkan kata	
	Keseriusan	
Kejelasan pelafalan	Bunyi Diksi	Bunyi diksi
		Diksi yang diucapkan
		Diksi
	Bunyi Suara	Pengucapan kata
		Suara yang diucapkan
	Bunyi Kalimat	Intonasi suara
		Kalimat yang diucapkan
		Bunyi kalimat
	Bunyi rima	
	Bahasa yang diucapkan	
Pemilihan tema		
Penampilan		
Kelancaran Pelafalan	Bunyi diks	Bunyi kata
		Kata
	Bunyi rima	Bunyi rima
		Rima
	Bunyi bait	Bait tidak terbata-bata
		Perbait puisi
	Bunyi suara	Suara keras
		Bunyi suara
Pelafalan suara		
Percaya diri		
Kalimat yang diucapkan		
Gaya Bahasa		
Menjiwai		
Mengespresi		
Ketepatan pelafalan	Percaya diri	Percaya diri
	Bunyi diksi	Mengucapkan diksi
		Diksi Puisi
	Gaya Bahasa	Gaya puisi

	Bunyi ritme	Ritme		Penggunaan huruf kapital
	Bunyi Suara	Suara		Intonasi
		Irama suara		Bahasa yang mudah dimengerti dan tidak ambigu
	Bunyi huruf	Mengucapkan huruf		Menggunakan tata Bahasa yang bagus
		Mengucapkan bunyi huruf		
	Pelafalan Imaji			
	Mengekspresi			
	Melafalkan vocal			
	Bahasa yang diucapkan			
Kewajaran Pelafalan	Bunyi Majas	Penuturan majas		
		Majas		
	Penghayatan	Menghayati		
	Imaji			
	Bunyi Vokal			
	Mengucapkan bahasa			
	Bunyi irama suara			
	Mimik			
Ketepatan Diksi	Penggunaan kosa kata	Penggunaan kosa kata		
		Pemilihan kosa kata yang mudah dimengerti		
	Kata Ambigu	Penggunaan kata ambigu atau membingungkan		
		Kata ambigu		
	Penggunaan majas			
	Penggunaan imbuhan			
	Kejelasan vocal dan konsonan			
	Penekaan pada saat baca			
	Pemilihan konjungsi			
	Ketepatan Struktur Kalimat	Penggunaan pola kalimat	Pola kalimat yang di gunakan	
		Bagaimana pola kalimat		
		Penggunaan pola kalimat		
Penggunaan Bentuk Kalimat		Bentuk Kalimat		
		Bentuk kalimat yang di gunakan		
Rangkaian kalimat		Rangkaian kalimat		
		Rangkaian setiap kalimatnya		
Analisis Kalimat		Menganalisis kalimat yang di baca		
		Menganalisis kalimat yang akan digunakan		
		Sesuai dengan struktur kalimat atau kebahasaan teks deskripsi		
	Penggunaan istilah kalimat			
	Ketepatan Paraagraf			
	Kesesinambungan antar paragraph			
Ejaan dan Tata Tulisan	Pelafalan kata	Pengucapan kata		
		Pelafalan kata		
	Penggunaan tanda baca	Penggunaan tanda baca		
		Tanda baca		
	Penggunaan EYD	Ejaan yang disempurnakan dengan tepat		
	Ejaan aturan yang disempurnakan			
	Penggunaan EYD			

Kewajaran pelafalan hikayat yaitu bagaimana siswa bisa membaca bacaan hikayat sesuai dengan penuturan yang benar, bisa membaca tulisan dengan benar, dan mengucapkan kalimat dengan wajar agar pelafalkan majas yang didalam hikayat benar. Kewajaran hikayat melalui bunyi suara yang diucapkan dan menghayati isi dalam membaca hikayat. Kewajaran pelafalan hikayat juga memperhatikan unsur mengucapkan kalimat sesuai penutur asli, seperti layaknya seorang membaca hikayat dengan benar, dan kemampuan mengucapkan huruf vocal benar dalam pengucapannya. Pada saat membaca hikayat ketelitian juga diperlukan, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam membaca.

Kejelasan pelafalan merupakan cara membaca puisi dan memperhatikan bunyi-bunyi dalam puisi, seperti bunyi rimanya, diksinya, dengan benar, disamping itu juga hasil penelitian aspek kejelasan pelafalan membaca puisi diperlukan beberapa indikator yang harus diperhatikan diantaranya diksi (pilihan katanya), suara yang diucapkan, dan tekanan yang dipergunakan dalam mendramatisasikan puisi ini dengan baik. Penilaian lainnya juga adanya kesesuaian tema yang diberikan dapat menggambarkan suasana yang diharapkan dalam membacakan puisi. Kejelasan pelafalan lainnya juga memperhatikan intonasi suara, dan penampilan.

Kelancaran pelafalan puisi yaitu membaca puisi, mengucapkan unsur puisi dengan lancar. Untuk mengucapkan kelancaran pelafalan memperhatikan penilaian bunyi kata, pengucapan rima yang benar, dan bagaimana siswa bisa membaca bacaan puisi dalam setiap baitnya. Kelancaran pelafalan ini, yaitu bagaimana siswa bisa membaca perbait puisi dengan tidak terbata-bata, percaya diri dalam membaca puisi, dan bagaimana siswa membaca puisi sesuai bunyi bacaan dengan lancar, dan bisa mengekspresikan puisi dengan suara keras. Kelancaran pelafalan puisi yaitu memperhatikan dapat menjiwai puisi yang dibacakan sesuai dengan isi puisi, bunyi suara harus terdengar. Penilaian lainnya juga

memperhatikan gaya bahasa, rima, percaya diri dan menguasai isi yang mudah dimengerti oleh pendengar. Ketepatan pelafalan membaca puisi yaitu bagaimana siswa bisa membaca secara benar, mengucapkan diksi kata tanpa ada jeda, menyampaikan bahasa dengan benar, pengucapan gaya bahasa harus tepat, dan percaya diri dalam membaca puisi melalui pelafalan imaji dan ritme yang tepat. Ketepatan pelafalan memperhatikan pengucapan vocal yang benar, pemilihan gaya bahasa, percaya diri, kemampuan mengekspresikan diri, bagaimana menempatkan tekanan dalam bacaan sebuah puisi, dan memahami pesan yang diucapkan.

Penilaian Kewajaran pelafalan puisi yaitu siswa bisa membaca bacaan puisi dengan sesuai penuturannya, hal yang mendukung membaca puisi dalam aspek kewajaran berupa penuturan majas dan imajinya, kemampuan menghayati pada saat membaca puisi, karena penghayatan sangat diperlukan dalam kewajaran, dan bunyi vokal yang diucapkan harus terdengar sesuai dengan lafal dan majas dan bagaimana penggunaan mimik yang digunakan harus sesuai dengan isi puisi. Hal lain juga ditemukan yang menjadi perhatian penilai dari aspek Kewajaran puisi yaitu bagaimana bunyi suara irama yang dibacakan dapat terdengar oleh pembaca, dan bagaimana siswa mengekspresi gerak tubuh dalam membaca puisi, apakah sesuai atau tidak.

Penilaian ketepatan diksi membaca teks deskripsi harus memperhatikan *pertama*; pilihan kata/diksi yaitu penggunaan kata ambigu atau kata yang membingungkan, penggunaan kosa kata, penggunaan majas, dan seperti penggunaan imbuhan; *Kedua*; kemampuan memilih kata-kata yang mudah dipahami oleh orang lain. *Ketiga*; pemilihan kosa kata yang mudah dimengerti; *keempat*; Menilai kejelasan vokal dan konsonan, penggunaan kosa kata, dan penggunaan majas; *kelima*; Menilai membaca ketepatan diksi pada penekakan pada saat baca, penggunaan kata-kata membingungkan atau kata ambigu, penggunaan kosa kata, dan penggunaan majas. *Keenam*; menilai ketepatan diksi memperhatikan pemilihan kosa kata yang digunakan, penggunaan imbuhan juga, lalu penggunaan majas, kata-kata yang membingungkan, dan pemilihan konjungsi.

Penilaian ketepatan struktur kalimat membaca teks deskripsi memiliki beberapa unsur penilaian yakni *pertama*; adanya yang dibaca sesuai dengan struktur kalimat atau kebahasaan teks deskripsi, memperhatikan penggunaan istilah kalimat dan bentuk kalimat. *Kedua*; menilai struktur kalimat dilihat dari kemampuan menganalisis kalimat yang dibaca, bagaimana bentuk kalimat, dan pola kalimat yang digunakan. Kemudian memilih kata-kata dan rangkaian kalimat, *Ketiga*; Menyampaikan kembali dari apa yang telah dibaca dan menyampaikan suatu kalimat yaitu bagaimana pola kalimat dan bentuk kalimat yang digunakan tepat secara tata bahasa, *Keempat*; Menilai ketepatan struktur kalimat yaitu ketepatan paragraf, kesinambunganta antara paragraf satu dengan lainnya atau rangkaian setiap kalimatnya.

Penilaian ejaan dan tata tulis membaca teks deskripsi perlu menilai ejaan dan tata tulis ini menyangkut diksi dan tata cara penulisan yang baik. Apabila siswa telah menggunakan ejaan yang disempurnakan dengan tepat, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital maka siswa tersebut telah mampu membaca ejaan dan tata tulis dalam teks deskripsi. Kegiatan menilai membaca ejaan dan tata tulis yaitu melihat dari bagaimana pengucapan kata,intonasi, tanda baca yang disampaikan anak tersebut apakah telah sesuai dengan aturan ejaan yang disempurnakan. Menilai ejaan dan tata tulis yaitu dilihat dari penggunaan huruf kapital, tanda baca, ketepatan paragraf, dan penggunaan ejaan yang disempurnakan. Menilai membaca ejaan dan tata tulis yaitu dapat dilihat saat dia menyampikan atau menuliskan kembali dengan dilihat pada pelafalan kata, intonasi, penggunaan EYD, penggunaan tanda baca, dan penggunaan huruf kapital.

Kejelasan Pelafalan

Penilaian membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kejelasan pelafalan materi hikayat dapat dilakukan dengan cara memberikan teks cerita kepada siswa menilai beberapa hal yakni: ucapan suara, ucapan kata, ucapan kalimat, ucapan huruf, ucapan bahasa, dan ucapan bacaan. Menurut Dezy Aminul (2010:34) suara atau vokal bertujuan untuk menciptakan vokal yang baik sehingga seseorang pembaca memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata

dengan jelas, mampu menguasai panggung dengan suaranya, dan mempunyai kekuatan untuk bermain sampai pembaca selesai tanpa kehabisan suara. Jadi suara dapat dijadikan sebagai penilaian membaca yang baik dalam materi hikayat. Menurut Budi Rahma (2014:131) kejelasan pelafalan dapat dilakukan dengan penilaian ucapan kata. Ucapan kata merupakan tahap pengenalan dalam mengenal lambang-lambang tulisan, dengan ucapan kata-kata siswa dapat memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Pembaca yang baik harus bisa mengucapkan unsur-unsur bacaan seperti (kata, kalimat, huruf, suku kata,). Menurut Uci Sugiartik (2012:3) ucapan kalimat merupakan kegiatan yang terpenting dalam membaca karena dengan kegiatan tersebut siswa dapat memahami makna akan perubahan berdasarkan pengalaman yang dipakai untuk menginterpretasikan atau menafsirkan tulisan berupa kata dan kalimat. Mengucapkan kalimat adalah kegiatan mengeluarkan, melafalkan dan menyatakan ucapan kalimat. Menurut penelitian Hasniati (2013:315) membaca huruf sangat diperlukan dalam membaca, karena sebelum siswa membaca terlebih dahulu siswa harus mengenal huruf. Tanpa mengenal huruf siswa tidak bisa mengucapkan huruf yang benar pada lafalnya. Mengucapkan huruf adalah pelajara mendasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam melanjutkan pendidikan. Menurut Erwin Harianto (2020:412) ucapan bahasa sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan dalam aspek kegiatan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis, karena dengan adanya ucapan bahasa yang baik seseorang dapat menguasai lambang-lambang bunyi yang diucapkan seperti huruf, kata, kalimat maupun paragraf, dengan demikian siswa dapat menguasai isi dari cerita yang dibacakan. Menurut Anak Agung Putri Maharani (2015:10) mengucapkan bacaan merupakan kegiatan dalam membaca yang sangat penting, karena jika siswa tidak bisa mengungkapkan atau mengucapkan bacaan yang benar, maka siswa tidak bisa memahami bacaan yang dibacakan. Kejelasan pelafalan adalah pelafalan wacana keseluruhan dan bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan salah pengertian. Aspek-aspek yang dinilai dalam kejelasan puisi

adalah bunyi diksi, bunyi suara dan bunyi kalimat. Ketiga unsur ini yang menjadi poin penting dalam menilai kejelasan pelafalan puisi. Pradopo dalam Karlos (2012:16) bunyi dalam puisi adalah suatu sifat estetis. Bunyi merupakan unsur puisi yang digunakan untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama, suara dan lainnya. Bunyi disamping sebagai hiasan dalam puisi, juga mempunyai fungsi yang lebih penting lagi, yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan-bayangan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus.

Kelancaran Pelafalan

Djiwandono (2011-125) dan Rahmah, dkk (2014:135) menjelaskan bahwa unsur penilaian membaca yaitu kelancaran pelafalan pelafalan adalah secara keseluruhan wacana diungkapkan secara lancar tanpa jeda berkepanjangan yang mengganggu. Penilaian membaca pada aspek kelancaran pelafalan dalam materi hikayat dapat dilakukan dengan cara guru memberikan cerita hikayat kepada siswa melalui buku pegangan siswa, meminta siswa membaca hikayat secara individu, ketika membaca tersebut siswa harus memvideokan dirinya sendiri, dan hasil video membaca hikayat dapat dikirim dengan guru. Cara tersebut agar guru memberi nilai untuk siswa yang mengirim video. Terdapat tiga sub tema yang dapat dinilai oleh guru terhadap aspek kelancaran pelafalan yaitu memperhatikan jeda baca, suara lancar, memperhatikan jeda kalimat, memperhatikan jeda paragraf. Sandi Kurniawan (2015:15) juga berpendapat bahwa ketika berbicara dan membaca, menuturkan sesuatu (berupa kalimat dalam paragraf) maka arus ujaran terdapat perhentian. Baik perhentian sejenak atau mampu perhentian total. Perhentian sejenak disebut jeda (Zainuddin 1991:22) dalam Sandi Kurniawan (2015:15). Suatu ujaran yang dapat dipotong-potong oleh adanya perhentian. Perhentian ini sangat berkaitan dengan tanda baca.

Ketepatan Pelafalan

Penilaian membaca pada ketepatan pelafalan (*accuracy*), secara keseluruhan adalah memperhatikan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara tepat.

Penilaian yang dilakukan guru dengan cara memberikan cerita hikayat kepada siswa yang terdapat pada buku pegangan. Berdasarkan buku tes tentang topik hikayat dapat diukur dengan memperhatikan kemampuan siswa dalam hal mengucapkan isi, ucapan kalimat, tanda baca, dan ucapan huruf. Indikator pengukuran ini juga diperkuat oleh Risparyanto (2020:24) yang menjelaskan bahwa memahami suatu bacaan dengan cepat dan mudah melalui pengorganisasian informasi, ide utama, sub ide yang terdapat dalam sub bab, detail ranting bacaan, mengetahui penyebab cerita, waktu kejadian, membaca dengan khayalan dan dampak dari cerita yang dimuat dan ditulis didalam teks. hal lain juga perlu dinilai kemampuan siswa dalam mengucapkan isi dengan baik dalam membaca sebuah bacaan, cerita, teks dan lain sebagainya dapat mendapatkan informasi dan pengetahuan untuk kita sampaikan kepada pendengar. Akhadian (2003:166) menerangkan bahwa setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya harus dituangkan kedalam bentuk kalimat dan tepat dalam mengucapkan huruf serta penguasaan ejaan.

Kewajaran Pelafalan

Penilaian membaca kewajaran (*native-like*) merupakan pelafalan kata-kata dan bagian-bagian wacana diungkapkan secara wajar sebagaimana penutur asli. Kewajaran ini memperhatikan dua penilaian yakni adanya kewajaran dalam ucapan kalimat dan kewajaran dalam menghayati isi. Khuzaimatun (2009:35) ucapan kalimat dalam membaca dapat merangkum isi informasi dalam teks buku, dapat memahami ragam wacana tulis. Seorang yang tidak membaca dengan mengucapkan sebuah kalimat maka tidak bisa dikatakan sebagai pembaca yang baik. Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, bisa berupa perkataan, maupun bahasa yang diucapkan. Jadi dalam membaca sangat diperlukan ucapan kalimat yang benar agar pendengar dapat merasakan isi yang dibaca. Afriansyah dkk (2020:31) penghayatan atau menghayati sangat diperlukan dalam kegiatan membaca, karena dengan penghayatan atau menghayati merupakan proses kebutuhan

interpretasi dalam membaca, dengan demikian pembaca dapat merasakan keperpihakan dalam bacaannya. Pembaca juga dapat merasakan penderita penulis, serta pembaca mampu mengontemplasi makna dalam bacaan dari perasaannya. Sedangkan Aminullah (2019:285) penghayatan merupakan bagaimana siswa mengalami dan merasakan sesuatu dalam hati sebagai sebuah pengalaman serta hubungannya dengan bagaimana seseorang memahami isi cerita untuk diterima dan diterapkan pada tubuh.

Ketepatan Diksi

Ketepatan diksi yang baik dan benar seorang pembaca puisi bisa menepatkan kata-kata yang benar, sehingga gagasan yang dibaca dapat lebih jelas maksud yang ingin disampaikan dan mengandung ketepatan makna puisi. Menurut Aminurul (2010:34) suara pada membaca puisi yaitu pemilihan vokal yang bertujuan untuk menciptakan vokal yang baik sehingga seorang pembaca puisi memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata dengan baik jelas, mampu mempunyai kekuatan untuk bermain sampai pembaca puisi selesai tanpa kehabisan suara. Selain itu bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan seorang pembaca puisi dalam menyampaikan puisi, dalam hal ini mengikuti intonasi dan aksentuasi. Pelatihan suara atau vokal dapat dilakukan dengan melafalkan bunyi huruf atau kata tertentu dengan jelas. Hasil yang diharapkan adalah pendengar dapat membedakan dengan jelas bunyi apa yang diucapkan. Misalnya saja kalau ada orang yang dalam mendengarkan sampai tidak dapat membedakan *orang* dan *orang* yang diucapkan, berarti pengucapan bunyi suara kurang jelas. Menurut Isoin (2013:2) pemilihan kalimat dalam puisi yaitu pemilihan kata untuk menyusun kalimat dalam puisi. Jadi mengucapkan bunyi kalimat dalam puisi yaitu pengucapan bunyi kata perkata yang harus jelas dalam kejelasan pelafalan, untuk menggambarkan efek tertentu dalam karangan puisi. Pemilihan diksi yang tepat akan memberikan jalan kepada pembaca masuk kedalam maksud dari penyair melalui puisinya. Kekuatan pengucapan juga terletak pada ketepatan pemilihan diksi. Jadi disini dapat dikatakan dalam membaca puisi pada aspek kelancaran pelafalan, seorang pembaca puisi harus bisa lancar dalam mengucapkan bunyi diksi yang ada dalam puisi

yang dibacakan. Lancar artinya tidak terbata-bata, tidak terlalu cepat dalam membaca, dan tidak juga lambat membaca puisi, melainkan harus bisa menekankan suara dalam membaca puisi agar pendengar tidak bosan dalam mendengarkan puisi yang kita bacakan. Aspek ketepatan diksi yang dinilai guru kepada siswa terdapat empat aspek yaitu penggunaan kosa kata, penggunaan majas, penggunaan imbuhan, dan kata ambigu. Penggunaan kosakata merupakan salah satu indikator penilaian membaca pada ketepatan diksi dalam materi teks deskripsi. Pembaca yang baik adalah pembaca yang memiliki perbendaharaan kosa kata yang baik. Munirah dan Hardian (2016:82) berpendapat bahwa penggunaan kosa kata merupakan perbendaharaan kata yang dipakai. Kosakata sebagai tolak ukur merupakan tolak ukur perbendaharaan kata yang dipakai, wawasan kata yang digunakan, dan ketepatan pemakaiannya dalam konteks kalimat. Hal yang sama juga disampaikan oleh Nurjanah (2014:290) bahwa kosakata merupakan perbendaharaan kata atau kumpulan kata yang paling penting untuk proses peningkatan bahasa anak. Sejalan dengan itu, Munirah dan Hardian (2016:82) juga berpendapat bahwa tanpa penguasaan kosakata yang memadai seseorang tidak dapat mempunyai keterampilan berbahasa yang baik. Sesuai penjelasan tersebut, maka penggunaan kosa kata dapat dijadikan sebagai penilaian membaca dalam teks deskripsi. Suhendar dalam (Masitoh, 2018:32) berpendapat bahwa perbendaharaan kata bahasa Indonesia dapat bertambah dengan timbulnya bentuk baru dengan cara menggunakan imbuhan.

Ketepatan Struktur Kalimat

Penilaian membaca teks deskripsi menekankan pada ketepatan struktur kalimat, yang perlu mengidentifikasi indikator penilaian yakni pemahaman isi teks, pemahaman detail isi teks, ketepatan organisasi isi teks, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis, dan kebermaknaan penuturan. Kebermaknaan struktur kalimat adalah ketepatan dalam merangkai kalimat sesuai dengan bentuk dan pola kalimat yang tepat sehingga akan melahirkan kalimat yang logis dan Pemahaman dalam memahami gagasan

utama adalah kemampuan siswa dalam memahami inti dari isi pembahasan yang terdapat dalam teks deskripsi. Rahmawati dkk., (2017:91) mengatakan bahwa gagasan utama merupakan pokok pembicaraan yang dikembangkan menjadi wacana dalam suatu teks bacaan. Sejalan dengan itu, Wardi (2019:63) berpendapat bahwa seorang pembaca harus memiliki kemampuan menentukan gagasan utama untuk memperoleh informasi secara cepat dan tepat dari wacana yang dibacannya. Seorang pembaca akan memiliki kemampuan berbicara dan menulis dengan baik apabila mereka penuh dengan gagasan-gagasan (Wardi, 2019:68). Oleh karena itu, memahami gagasan utama dapat dijadikan sebagai penilaian membaca. Penilaian membaca pada aspek ketepatan struktur kalimat dalam materi teks deskripsi dapat dilakukan dengan cara guru memberikan tugas membaca sebuah teks deskripsi kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk menjelaskan kembali atau menuliskan kembali pemahamannya dalam memahami teks deskripsi yang telah siswa baca dan menilai jawaban siswa dari ketepatan struktur kalimat. Aspek ketepatan struktur kalimat yang dinilai guru kepada siswa terdapat empat aspek yaitu penggunaan pola kalimat, penggunaan bentuk kalimat, rangkaian kalimat, dan analisis kalimat.

Penggunaan pola kalimat merupakan salah satu indikator penilaian membaca pada ketepatan struktur kalimat dalam materi teks deskripsi. Pembaca st menuliskan kembali isi bacaan yang telah dibaca perlu untuk memperhatikan penggunaan pola kalimat yang benar. Hal ini didukung oleh pendapat Suyanti dkk. (2017:85) bahwa sebuah kalimat dapat ditelusuri dengan pola-pola kalimat. Penggunaan pola kalimat dapat diajarkan kepada siswa sehingga saat siswa membaca mereka dapat memahami penggunaan pola kalimat yang baik. Widjono dalam (Suyanti dkk., 2017:85) mengatakan bahwa pemahaman pola kalimat akan memudahkan pengguna bahasa dalam merangkai sebuah kalimat yang benar serta pola kalimat yang dapat menyederhanakan kalimat sehingga mudah dipahami.

Hal ini didukung oleh pendapat Supriyono (2014:14) yang mengatakan bahwa penguasaan struktur kalimat dalam membaca pemahaman merupakan tingkat penguasaan

seseorang terhadap aturan-aturan, pemakaian istilah, atau analisis kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik itu mengenai bentuk kalimat maupun makna kalimat. Sesuai dengan hal itu, maka bentuk kalimat dapat dijadikan sebagai penilaian membaca. Rangkaian kalimat merupakan salah satu indikator penilaian membaca dalam ketepatan struktur kalimat. Seorang pembaca untuk dapat memahami isi bacaan harus mampu memahami rangkaian kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga dapat memahami isi wacana yang dibaca. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hayon (2003:59) dalam (Astuti, 2012:56) yang mengatakan bahwa unsur-unsur dalam pemahaman membaca sebuah wacana salah satunya adalah rangkaian kalimat dengan kalimat lainnya. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka rangkaian kalimat dapat dijadikan sebagai penilaian membaca dalam materi teks deskripsi. Penguasaan struktur kalimat dalam membaca pemahaman merupakan tingkat penguasaan seseorang terhadap aturan-aturan, pemakaian istilah, atau analisis kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik itu mengenai bentuk kalimat maupun makna kalimat. Sejalan dengan itu, Supriyono (2014:14) kembali mengatakan bahwa penguasaan struktur kalimat adalah komponen kebahasaan yang menjadi hal penting dalam menentukan kualitas kemampuan membaca seseorang.

Ejaan dan Tata Tulis

Penilaian membaca deskripsi menekankan pada penilaian membaca pada ejaan dan tata tulis terhadap teks deskripsi dapat dilakukan dengan cara pemberian tugas membaca teks deskripsi kemudian siswa diminta untuk menjelaskan kembali atau menuliskan kembali pemahamannya dalam memahami teks deskripsi dengan memperhatikan ejaan dan tata tulis yang mengandung unsur penilaian berupa pelafalan kata, intonasi, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penggunaan EYD. Intonasi merupakan salah satu indikator penilaian membaca pada ejaan dan tata tulis dalam materi teks deskripsi. Intonasi menurut Kridalaksana (2009:95) dalam (Kurniawan

dkk., 2018:95; Sukenti, Tambak, & Fatmawati, 2020) merupakan pola perubahan nada yang dihasilkan oleh pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya. Dalam membaca teks deskripsi, pembaca diharapkan mampu menyesuaikan intonasi saat membacakan sebuah teks deskripsi agar pendengar dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Intonasi dalam bahasa Indonesia berperan penting dalam membedakan maksud kalimat. Hal ini didukung oleh pendapat Sanusi dalam (Kurniawan dkk., 2018:95) yang mengatakan bahwa intonasi saat membaca perlu diperhatikan sesuai dengan maksud kalimat agar tidak monoton atau menjenuhkan. Jadi intonasi dapat dijadikan sebagai penilaian membaca dalam materi teks deskripsi.

Nurmawati dkk. (2006:136) mengatakan bahwa tanda baca adalah tanda-tanda yang dipakai dalam sistem ejaan bahasa tulis yang berfungsi untuk memudahkan pemahaman orang terhadap apa yang dimaksud. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hebingadil (2019:32) yang mengatakan bahwa tanda baca sangat penting agar kalimat dalam suatu paragraf mudah dipahami sehingga tidak terjadi kesalahan makna yang disampaikan penulis.

Moeliono dalam (Rahmaniyah, 2019:80) mengatakan bahwa huruf kapital adalah huruf yang berukuran besar dari huruf biasa yang digunakan sebagai huruf pertama, nama diri, dan sebagainya. Purnamasari dkk., (2020:15) berpendapat bahwa penulisan huruf kapital merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh pemakai bahasa untuk keteraturan dan keseragaman bentuk. Jadi penggunaan huruf kapital dapat dijadikan sebagai penilaian membaca dalam materi teks deskripsi. Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) merupakan salah satu indikator penilaian membaca. Seorang pembaca yang baik harus mampu memperhatikan penggunaan ejaan dengan baik dan tepat. Rahmaningsih (2016:60) berpendapat bahwa ketepatan dalam penggunaan ejaan dapat memberikan manfaat dalam ketepatan menyampaikan makna. Sejalan dengan itu, Lamuddin dalam (Ernis, 2020:37) juga mengatakan bahwa ejaan adalah seperangkat aturan mengenai cara menuliskan

bahasa dengan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Adapun pendapat Ningsih dalam (Ernis, 2020:37) yang mengatakan bahwa ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana menghubungkan serta memisahkan lambang-lambang. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dapat dijadikan sebagai penilaian membaca dalam materi teks deskripsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai konstruksi penilaian membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Kota Pekanbaru dapat disimpulkan konstruksi penilaian membaca sebagai berikut:

1. Konstruksi penilaian membaca materi hikayat, pada aspek kejelasan pelafalan, dengan memperhatikan ucapan yaitu ucapan suara, kata, kalimat, huruf, bahasa dan bacaan. Kelancaran pelafalan, dengan memperhatikan jeda yaitu jeda baca, kalimat dan paragraf. Ketepatan pelafalan, dengan memperhatikan ucapan isi, huruf, kalimat dan tanda baca. Kewajaran pelafalan, dengan memperhatikan ucapan kalimat dan menghayati isi.
2. Konstruksi penilaian membaca materi puisi Pada aspek Kejelasan pelafalan, dapat memperhatikan bunyi diksi, suara dan kalimat. Kelancaran pelafalan, dapat memperhatikan bunyi diksi, rima, bait dan suara. Ketepatan pelafalan, dapat memperhatikan bunyi diksi, bahasa, ritme, suara dan huruf. Kewajaran pelafalan, dapat memperhatikan bunyi majas dan penghayatan.
3. Konstruksi penilaian membaca dalam materi teks deskripsi, penilaian membaca dalam materi teks deskripsi pada aspek pemahaman isi teks, dinilai dengan memperhatikan pemahaman objek dan pemahaman isi kandungan. Pada aspek pemahaman detail isi teks, dinilai dengan memperhatikan pemahaman siswa dalam memahami ide pokok, memahami gagasan utama, dan

memahami kalimat utama paragraf. Pada aspek ketepatan organisasi isi teks, dinilai dengan memperhatikan pemahaman siswa dalam menentukan pernyataan umum teks, memahami bagian deskripsi teks, menentukan penutup teks, dan kelogisan isi teks. Pada aspek ketepatan diksi, dinilai dengan memperhatikan penggunaan kosa kata, penggunaan majas, penggunaan imbuhan, dan kata ambigu. Pada aspek ketepatan struktur kalimat, dinilai dengan memperhatikan penggunaan pola kalimat, penggunaan bentuk kalimat, rangkaian kalimat, dan analisis kalimat. Pada aspek ejaan dan tata tulis, dinilai dengan memperhatikan pelafalan kata, intonasi, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penggunaan EYD. Pada aspek kebermaknaan penuturan, dinilai dengan memaknai kata dan menyimpulkan isi teks.

REFERENSI

- Astuti, P. B. (2012). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Gangguan Intelektual Ringan dengan Menggunakan Metode Klose. *Prespektif Ilmu Pendidikan*, 25.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Pertama)*. Pustaka Pelajar.
- Ernis, P. (2020). Kesalahan Penggunaan EYD Terhadap Paragraf Eksposisi. *Literatur: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(1), 31–38.
- Hamid, F. (2013). Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif). *Penelitian Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*, 1(1), 1–15.
- Hebingadil, C. N. M. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Pada Tugas Harian Siswa Kelas X SMA Katolik Santo Andreas Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 31–38.
- Kurniawan, D., Agustina, E. S., & Rusminto, N. (2018). Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 1 Margamulya Lampung Selatan. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, November, 1–8.
- Masitoh, T. (2018). Analisis Ketepatan Penggunaan Imbuhan Ke-An dan Imbuhan Di- pada Larangan Eksposisi. *Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 31–38.

- Munirah dan Hardian. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 78.
- Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (U. A. Kurniati (ed.)). Prestasi Pustaka.
- Nurjanah. (2014). Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8), 290–313.
- Nurmawati, Barsandji, S., & Muhsin. (2006). Peningkatan Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Titik, Koma, dan Titik Dua dalam Kalimat dengan Menggunakan Metode Latihan Siswa Kelas IV SDN Atananga. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 132–146.
- Purnamasari, A. M., Magdalena, I., & Rosnaningsih, A. (2020). Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca Pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas 4 Sdn Binong Ii Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1), 13–23.
- Rahmaningsih, P. (2016). Mengajarkan Ejaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1), 60–69.
- Rahmaniyah, R. (2019). Kemampuan Menggunakan Huruf Kapital dan Tanda Baca dalam Karangan Narasi dan Deskripsi Siswa Kelas VII MTsN 1 Parigi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 79–86.
- Rahmawati, D., & N, D. L. (2017). Membaca Intensif Menemukan Gagasan Utama dengan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Melalui Teknik Kepala Bernomor Terstruktur Pada Siswa VII C SMP Negeri 1 Bonang Demak. *Jurnal Lingua*, 13(1), 89–99.
- Sukenti, D., Tambak, S., & Charlina. (2020). Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4).
- Sukenti, D., Tambak, S., & Fatmawati, F. (2020). Kompetensi Kemahiran Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *Geram*, 8(2).
- Sukenti, D., Tambak, S., & Siregar, E. (2021). Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1).
- Supriyono. (2014). *Optimalisasi Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Peningkatan Penguasaan Struktur Kalimat*. FKIP Universitas Terbuka.
- Suyanti, L., Supadi, & Sugiyati, M. S. (n.d.). Pola Kalimat Tunggal Pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri Pondok Kelapa Bengkulu Tengah Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Korpus*, 1(1), 83–88.
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2019). Strengthening Linguistic and Emotional Intelligence Of Madrasah Teachers in Developing the Question and Answer Methods. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Wardi, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Menentukan Gagasan Utama melalui Metode Analisis Sintesis pada Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 3 Sikur. *ESISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 1(1), 62–74.